

Analisis Kesalahan dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Siswa

* Tiwi Amalia
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Abstract

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

This study aims to analyze errors in interpreting Qur'anic verses found in Islamic Religious Education textbooks for students. Misinterpretation can affect students' understanding of Islamic teachings and influence the development of values and character. The research method used is content analysis with a qualitative approach. Data were collected from several commonly used textbooks in schools and analyzed based on proper exegesis principles. The findings reveal several interpretative errors, including inaccurate translations and incomplete contextual presentations, potentially leading to misconceptions. Based on these findings, it is recommended that textbook authors be more cautious in composing interpretative materials and collaborate with Qur'anic exegesis experts to ensure content accuracy and relevance.

Keywords: Interpretation Errors, Qur'anic Verses, Textbooks, Islamic Religious Education, Content Analysis.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk siswa. Kesalahan penafsiran dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dan berdampak pada pembentukan nilai dan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari beberapa buku ajar yang umum digunakan di sekolah dan dianalisis berdasarkan kaidah tafsir yang benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesalahan dalam penafsiran, termasuk penerjemahan yang kurang tepat dan penyajian konteks yang tidak lengkap, yang dapat menimbulkan miskonsepsi. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penulis buku ajar lebih berhati-hati dalam menyusun materi tafsir dan bekerja sama dengan ahli tafsir Al-Qur'an untuk memastikan akurasi dan relevansi konten.

Kata Kunci: Kesalahan Penafsiran, Ayat Al-Qur'an, Buku Ajar, Pendidikan Agama Islam, Analisis Isi.

(*) Corresponding Author: tiwiamalia265@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan individu, yang berperan penting dalam membentuk arah kehidupan seseorang (Fadilah, N., t.t.). Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup tidak hanya pengetahuan duniawi tetapi juga penanaman nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam. Islam menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan individu yang berintegritas, memiliki moralitas tinggi, serta mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi (Setiawan, B. A., t.t.).

Salah satu sumber utama dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Muslim. Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk tentang aspek-aspek keagamaan, tetapi juga tentang berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sosial, ekonomi, dan politik (Amrullah, M. N., t.t.). Oleh

karena itu, memahami Al-Qur'an secara mendalam merupakan modal dasar bagi seorang Muslim untuk menjalani kehidupan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama.

Latar belakang Al-Qur'an melibatkan sejarah, asal-usul, struktur, dan makna religiusnya. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Jika seseorang membacanya, itu bernilai ibadah, bahkan jika mereka tidak memahami arti dari ayat yang mereka baca. Artinya, membaca Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk memahami hukum-hukum yang dikandungnya, tetapi juga untuk menjalin hubungan spiritual dengan Allah melalui ayat-ayat yang dibaca.

Al-Qur'an adalah sumber hukum utama dalam agama Islam. Umat Muslim menganggapnya sebagai pedoman hidup dan sumber kebenaran mutlak. Penafsiran dan pemahaman terhadap Al-Qur'an sering dilakukan oleh ulama dan cendekiawan Islam untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran-Nya dalam konteks kontemporer. Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman hidup melalui kandungan hukumnya, tetapi juga menjadi sarana bagi manusia untuk mendapatkan siraman rohani dan ketenangan pikiran dengan membaca dan mendengarkan ayat-ayatnya. Oleh karena itu, setiap muslim diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an setiap hari, terutama selama shalat lima waktu. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad beserta lafalnya, dan hal ini menantang bangsa Arab, tetapi mereka tidak mampu membuat satu surah pun seperti Al-Qur'an (Salim Hasan, t.t.).

Belajar membaca Al-Qur'an merupakan salah satu rumpun mata pelajaran dalam pendidikan agama Islam di sekolah (Pilo, N., t.t.). Pendidikan agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), dan juga memberikan norma-norma serta alat pembentukan sikap (aspek emosional) yang berperan dalam pengendalian perilaku (aspek psikomotorik) (Hasibuddin, H., t.t.).

Namun, memahami Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara bebas atau sembarangan; ada kaidah-kaidah dan kemampuan tertentu yang harus dikuasai untuk memastikan pemahaman yang benar dan tidak menyimpang dari maksud sebenarnya. Kesalahan dalam memahami teks-teks Al-Qur'an dapat berakibat pada pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam itu sendiri (K.N, t.t.).

Pemahaman yang akurat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk memastikan bahwa siswa menerima ajaran Islam yang benar dan komprehensif. Namun, terdapat kekhawatiran mengenai adanya kesalahan penafsiran dalam beberapa buku ajar yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan siswa.

Namun, dalam praktiknya, ditemukan beberapa kasus di mana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ajar PAI tidak sesuai dengan metodologi tafsir yang benar. Kesalahan penafsiran ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan pemahaman penulis terhadap ilmu-ilmu alat yang diperlukan dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti bahasa Arab, asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), dan konteks historis ayat. Selain itu, adanya kecenderungan untuk menafsirkan ayat sesuai dengan pandangan pribadi atau kelompok tertentu tanpa merujuk pada sumber-sumber tafsir yang otoritatif juga dapat menjadi penyebab terjadinya penyimpangan dalam penafsiran (S, t.t.). Parisi (2019) dalam penelitiannya mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan penyimpangan dalam tafsir Al-Qur'an, antara lain:

Mengikuti ayat-ayat mutasyabihat dan mengabaikan ayat-ayat muhkam: Penafsiran yang lebih condong pada ayat-ayat yang memiliki makna samar (mutasyabihat) tanpa memperhatikan ayat-ayat yang memiliki makna jelas (muhkam) dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Penakwilan yang buruk: Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa didasarkan pada kaidah-kaidah tafsir yang benar, sehingga menghasilkan makna yang menyimpang dari maksud sebenarnya.

Meletakkan nas tidak pada posisinya: Menempatkan atau mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an pada konteks yang tidak sesuai dengan maksud turunnya ayat tersebut.

Klaim nasakh tanpa dalil yang kuat: Menganggap suatu ayat telah dihapus hukumnya (nasakh) tanpa didukung oleh dalil yang sah.

Ketidaktahuan terhadap Sunnah dan Atsar: Kurangnya pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi dan perkataan para sahabat yang menjadi penjelas bagi ayat-ayat Al-Qur'an.

Lebih percaya pada Israiliyat: Mengambil kisah-kisah dari sumber non-Islam (Israiliyat) tanpa verifikasi yang tepat, sehingga berpotensi memasukkan informasi yang tidak valid ke dalam tafsir.

Keberpalingan dari kesepakatan umat (ijma'): Mengabaikan konsensus ulama dalam memahami suatu ayat, yang dapat menyebabkan penafsiran yang menyimpang.

Lemah dalam ilmu pengetahuan: Kurangnya penguasaan terhadap ilmu-ilmu yang mendukung proses penafsiran, seperti ilmu bahasa, ushul fiqh, dan lain-lain.

Adib (2017) juga menekankan bahwa penafsiran Al-Qur'an seharusnya tidak disesuaikan dengan kehendak pribadi penafsir, tetapi harus sesuai dengan kehendak Allah SWT yang memfirmankan Al-Qur'an. Penafsiran yang subjektif dan tidak didasarkan pada metodologi yang benar dapat mengakibatkan distorsi makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat suci tersebut (N, t.t.).

Dalam konteks pendidikan, kesalahan penafsiran dalam buku ajar PAI dapat berdampak signifikan terhadap pemahaman dan pembentukan karakter siswa. Siswa yang menerima informasi yang keliru atau menyimpang berpotensi mengembangkan pemahaman yang salah tentang ajaran Islam, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi penulis dan penyusun buku ajar PAI untuk memastikan bahwa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang disajikan telah melalui proses verifikasi yang ketat dan merujuk pada sumber-sumber tafsir yang kredibel dan diakui oleh para ulama.

Selain itu, pelatihan dan peningkatan kompetensi bagi para pendidik dalam memahami metodologi tafsir yang benar juga menjadi hal yang esensial. Dengan pemahaman yang mendalam, para pendidik dapat menyampaikan materi ajar dengan lebih akurat dan komprehensif, serta mampu mengidentifikasi dan mengoreksi jika terdapat kesalahan penafsiran dalam buku ajar yang digunakan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ajar PAI, kolaborasi antara penulis, ulama, dan akademisi di bidang studi Islam sangat diperlukan. Melalui kerja sama ini, diharapkan dapat dihasilkan buku ajar yang tidak hanya informatif tetapi juga sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran yang benar, sehingga dapat menjadi panduan yang tepat bagi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan mengemukakan dalam bukunya *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* mengemukakan bahwa hal yang terpenting dalam studi tafsir al-Quran adalah bagaimana menafsirkan al-Quran bukan sesuai dengan kehendak Mufasir, tetapi harus sesuai dengan kehendak Dzat yang memfirmankan al-Quran itu. Jika menafsirkan al-Quran sesuai dengan keinginan Mufasir pasti akan ditemukan berbagai kejanggalan dalam menafsirkannya. Namun, jika sesuai dengan kehendak atau maksud Allah, Mufasir akan lebih berhati-hati dalam menafsirkan al-Quran tersebut (Heri Gunawan, t.t.).

Lebih lanjut Ghazali dan Gunawan menjelaskan pengertian tafsir, keduanya menjelaskan bahwa istilah tafsir merupakan bentuk *mashdar* dari kata *fassara yufassiru tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian. Mengutip Rosihan Anwar, Ghazali dan Gunawan lebih lanjut menjelaskan Al-Jurjani mengatakan kata tafsir secara etimologi bermakna *al-kasyaf* atau *al-idzhar* yang oleh para ahli bahasa diartikan sebagai menyingkap atau melahirkan. Secara terminologis, al-Kilabi mengatakan, tafsir adalah

uraian yang menjelaskan al-Quran, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan *nash*, isyarat atau tujuannya. Sementara itu al-Jajari dalam al-Taujih mengatakan tafsir pada hakikatnya adalah penjelasan *lafadz* yang sukar dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan *lafadz* sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu *dzilalah lafdzi* (Heri Gunawan, t.t.).

Masih mengutip Anwar, Ghazali dan Gunawan mengemukakan sementara itu, Abu Hayyan mengatakan tafsir adalah ilmu mengenai cara mengucapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Al-Zarkasy mengatakan tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.

Sekali lagi Ghazali dan Gunawan menekankan definisi tafsir yang mereka kemukakan dapat menunjukkan cara untuk memahami al-Quran dengan cara interpretasi, penakaran, dan *ijtihad* terhadap nilai-nilai makna, maksud dan tujuan serta hikmah yang terkandung di dalam al-Quran. Tujuan utamanya agar kita dapat memahami al-Quran sesuai dengan keinginan yang memfirmankannya.

Selanjutnya, Nashruddin Baidan mengemukakan bahwa menurutnya dalam rentangan waktu yang demikian panjang jelas terjadi berbagai perubahan dan perkembangan yang amat menonjol dalam kajian penafsiran al-Quran sampai ke abad modern sebagaimana kita saksikan dewasa ini. Sejalan dengan itu, maka ilmu tafsir pun seyogyannya juga ikut berkembang. Usaha ke arah ini sampai abad modern, bahkan hampir memasuki millennium ketiga ini belum dilakukan padahal kondisi *real* umat kita telah amat membutuhkannya. Baidan dengan mengarang bukunya *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* berharap akan didapatkan wawasan baru dalam penerapan ilmu ini sehingga diperoleh penafsiran al-Quran yang lebih kondusif dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks, terutama dalam millennium ketiga yang sudah diambang pintu. Dengan begitu akan terasa bahwa al-Quran selalu *updated* dan tak pernah *out of dated*, serta akan senantiasa menarik bagi umat yang hidup di abad ini, lalu umat termotivasi untuk menjadikan al-Quran sebagai satu-satunya pedoman hidup dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini. Dengan begitu, kita berharap semoga umat akan terbimbing ke jalan yang benar sehingga al-Quran betul-betul menjadi Imam dalam semua aspek kehidupan mereka; baik individu, berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa (Baidan, t.t.).

Lebih lanjut Baidan menekankan dan mengkategorikan kepribadian Mufasir menjadi sangat dibutuhkan karena sikap subjektif dari si Mufasir berpengaruh besar terhadap penafsiran. Terjadinya berbagai penyimpangan atau kekeliruan dalam proses penafsiran, banyak berawal dari sikap subjektif Mufasir yang terlalu menonjol sehingga seakan-akan al-Quran yang mengikuti pendapat Mufasir, bukan sebaliknya Mufasir yang harus mengikuti al-Quran. Dengan dikajinya kepribadian Mufasir secara seksama maka seseorang yang bermaksud menafsirkan suatu ayat dapat mempelajari sikap yang harus dipunyai oleh seorang Mufasir sebelum kegiatan penafsiran dilakukan. Dengan begitu dia akan terbimbing secara baik dalam proses penafsiran al-Quran ayat demi ayat dan surat demi surat (Baidan, t.t.).

Sementara itu, Islah Gusmian⁹ mengemukakan dan mengakui bahwa sebuah karya tafsir dilihat dari *episteme* yang terbangun dan arah gerak di dalamnya, tidak lepas dari ruang sosial, dimana dan oleh siapa tafsir itu ditulis. Ruang sosial ini, dengan keragaman *problem* dan dinamikanya, disadari atau tidak, selalu saja akan mewarnai karya tafsir, sekaligus merepresentasikan kepentingan dan ideologi yang ada (Gusmian, t.t.).

Gusmian menjelaskan pemikiran Abu Zayd dengan membaca penelitian Nur Ichwan, menurut Abu Zayd dalam konteks semacam ini, Abu Zayd mengingatkan dan sekaligus mengkritik keras bentuk-bentuk tafsir ideologis. Pengertian ideologi yang Abu Zayd maksud cukup beragam. Di satu kesempatan, dia gunakan dalam pengertian yang

ketat, yaitu kesadaran kelompok untuk melindungi kepentingan mereka berhadapan dengan kelompok lain dalam suatu masyarakat. Kadang juga dalam pengertian manipulasi politis terhadap makna teks. Namun, secara umum klaim ideologi yang dipakainya itu merujuk pada adanya bias, kepentingan, orientasi, dan tujuan-tujuan politis pragmatis serta keagamaan dalam sebuah karya tafsir. Itu sebabnya, dia tidak mengkonfrontasikan objektivitas dengan subjektivitas sebagaimana lumrahnya, tetapi mengkonfrontasikan objektivitas dengan kecenderungan ideologis (Gusman, t.t.).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Tafsir dan Metodologi Penafsiran: Tafsir Al-Qur'an adalah ilmu yang membahas makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama. Penafsiran yang benar harus memperhatikan aspek bahasa, asbāb al-nuzūl (sebab turunnya ayat), dan tujuan ayat tersebut (Zarqani, M.A, t.t.). Menurut Quraish Shihab, tafsir yang baik harus memperhatikan konteks historis, kebahasaan, dan relevansi ayat dalam kehidupan modern (Shihab, M, t.t.). Dalam konteks pendidikan, penting untuk menyajikan tafsir yang benar agar siswa mendapatkan pemahaman yang akurat (Rahman, F, t.t.).

Peran Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran: Buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sarana utama dalam pembelajaran agama di sekolah. Buku ini memuat ayat-ayat Al-Qur'an yang dijelaskan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa buku ajar memiliki kelemahan dalam penyajian tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi metodologi maupun akurasi penafsiran (M, t.t.). Oleh karena itu, keakuratan tafsir dalam buku ajar sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa tentang ajaran Islam (Hassan, t.t.).

Kesalahan dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Buku Ajar PAI: Penelitian menunjukkan adanya berbagai kesalahan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ajar PAI. Kesalahan ini meliputi:

- Kesalahan linguistik, yaitu kekeliruan dalam memahami makna kata atau struktur bahasa Arab (Anwar, t.t.).
- Kesalahan kontekstual, yaitu kesalahan dalam memahami ayat tanpa mempertimbangkan latar belakang turunnya ayat (Nassution, t.t.).
- Kesalahan metodologis, yaitu penggunaan metode tafsir yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah dalam Islam (Rahman, t.t.).

Menurut penelitian Mahmudi, kesalahan tafsir dalam buku ajar dapat disebabkan oleh kurangnya pengawasan terhadap kurikulum dan kurangnya keterlibatan ahli tafsir dalam penyusunan buku (Mahmudi, t.t.).

Dalam konteks eksistensialisme, kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ajar dapat berpengaruh terhadap pembentukan kesadaran keberagamaan siswa. Menurut Jean-Paul Sartre, pemahaman yang salah dapat membentuk realitas subjektif yang keliru, sehingga siswa tidak mampu memahami makna keberadaan dirinya dalam Islam secara autentik (Jean Paul, t.t.). Filsafat eksistensialisme dalam Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas, menekankan bahwa pemahaman yang salah terhadap wahyu dapat menghambat pencapaian kesadaran diri yang sejati (S.M.N, t.t.). Pemikiran ini juga didukung oleh Arkoun yang menyatakan bahwa kesalahan dalam interpretasi agama dapat menyebabkan pemahaman yang rigid dan tidak kontekstual (M, t.t.).

Dampak kesalahan tafsir terhadap pemahaman siswa dapat menyebabkan: Kesalahpahaman terhadap ajaran Islam. Penyalahgunaan ayat untuk kepentingan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kendala dalam penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Fadhil, t.t.-a). Perkembangan pemikiran keagamaan yang eksklusif dan tidak terbuka terhadap perbedaan (Rahman, F, t.t.).

Upaya Koreksi dan Penyempurnaan Tafsir dalam Buku Ajar PAI: Untuk memastikan akurasi tafsir dalam buku ajar PAI, beberapa langkah yang perlu dilakukan adalah: Melibatkan para ahli tafsir dalam penyusunan buku ajar (Hassan, t.t.). Mengacu pada kitab tafsir yang diakui seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Jalalain, atau Tafsir al-Muyassar (Shihab, t.t.-a). Melakukan evaluasi berkala terhadap buku ajar sebelum digunakan dalam pembelajaran (Mahmudi, t.t.). Menyediakan pelatihan bagi pengajar untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap metode tafsir yang benar (Anwar, t.t.-b).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa. Data diperoleh dari sumber primer, yaitu buku ajar PAI, serta sumber sekunder seperti kitab tafsir otoritatif (Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir Ibnu Kathir, Tafsir al-Misbah), jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi (content analysis) dengan tahapan identifikasi kesalahan, klasifikasi berdasarkan kategori linguistik, kontekstual, metodologis, dan ideologis, serta validasi dengan tafsir otoritatif. Analisis dilakukan secara kritis dan komparatif dengan membandingkan tafsir dalam buku ajar dengan sumber yang diakui. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi serta melakukan validasi ahli oleh pakar tafsir dan pendidikan Islam. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab kesalahan tafsir dalam buku ajar PAI dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pemahaman Al-Qur'an bagi siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kesalahan dalam Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Buku Ajar PAI

Berdasarkan analisis pustaka, ditemukan beberapa jenis kesalahan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

Kesalahan Linguistik: Kesalahan ini terjadi akibat keterbatasan pemahaman terhadap bahasa Arab, baik dari segi tata bahasa (nahwu dan sharaf), sinonim, maupun konteks penggunaannya dalam ayat tertentu. sehingga makna suatu ayat tidak sesuai dengan maksud aslinya (Anwar, t.t.-b).

Kesalahan dalam Terjemahan Harfiah: Terjemahan harfiah sering kali menjadi penyebab utama kesalahan tafsir karena tidak memperhitungkan konteks budaya, sejarah, dan gramatikal dari bahasa Arab. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah (2:187), kata *bashīrūhunna* sering diterjemahkan secara harfiah sebagai "campurilah mereka," yang dalam konteks bahasa Arab sebenarnya merujuk pada hubungan suami istri, bukan sekadar percampuran secara umum (Nassution, t.t.-a). Jika diterjemahkan tanpa memahami konteksnya, maknanya bisa menjadi rancu atau bahkan salah.

Kesalahan dalam Makna Sinonim Bahasa Arab memiliki banyak kata yang tampaknya sinonim tetapi memiliki perbedaan makna yang signifikan. Contohnya adalah kata 'aql dan lubb yang keduanya sering diterjemahkan sebagai "akal," tetapi lubb lebih merujuk pada inti pemahaman yang lebih dalam dan hikmah (M. Rahman, t.t.-a). Kesalahan dalam memahami perbedaan ini dapat menyebabkan pemahaman yang kurang tepat terhadap makna ayat.

Pengabaian Struktur Nahwu dan Sharaf Struktur gramatikal bahasa Arab memainkan peran penting dalam memahami makna ayat. Sebagai contoh, dalam QS. Al-Ma'idah (5:3), frasa *al-yawma akmaltu lakum dīnakum* ("Hari ini telah Kusempurnakan bagi kalian agama kalian") memiliki susunan gramatikal yang menunjukkan waktu

spesifik. Jika aspek ini diabaikan, maka bisa terjadi salah tafsir yang mengarah pada pemahaman bahwa penyempurnaan agama bersifat berulang, bukan merupakan peristiwa final (Fadhil, t.t.-c).

Kesalahan dalam Makna Majaz (Kiasan) dan Lafziyah (Literal) Banyak ayat dalam Al-Qur'an menggunakan bahasa kiasan yang tidak dapat diartikan secara harfiah. Misalnya, dalam QS. Al-Kahf (18:86), disebutkan bahwa matahari terbenam di "mata air yang berlumpur" (wajada ha taghrubu fi 'aynin hami'ah). Jika diartikan secara harfiah, ini bisa dianggap sebagai pernyataan ilmiah yang keliru, padahal sebenarnya ayat ini menggunakan perspektif penglihatan manusia dalam mendeskripsikan fenomena alam (Shihab, t.t.-a). Oleh karena itu, memahami gaya bahasa dalam Al-Qur'an sangat penting agar tidak terjadi kesalahan interpretasi.

Implikasi Kesalahan Linguistik dalam Pendidikan Islam Kesalahan linguistik dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dapat menyebabkan pemahaman yang keliru di kalangan siswa, yang pada akhirnya berpengaruh pada cara mereka mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, sangat penting bagi para penyusun buku ajar untuk merujuk pada tafsir-tafsir yang sahih dan berkonsultasi dengan para ahli bahasa Arab serta ulama tafsir sebelum menyusun materi ajar (Mahmudi, t.t.).

Kesalahan linguistik dalam penafsiran ayat Al-Qur'an dapat berdampak signifikan terhadap pemahaman ajaran Islam. Oleh karena itu, penerjemahan dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an harus dilakukan dengan memperhatikan aspek linguistik yang tepat, seperti konteks bahasa Arab, perbedaan sinonim, gramatika, dan makna majaz, agar tidak terjadi distorsi makna.

Kesalahan Kontekstual: Kesalahan ini terjadi ketika ayat dikutip tanpa memperhatikan asbāb al-nuzūl (sebab turunnya ayat) sehingga interpretasi yang diberikan tidak sesuai dengan konteks historis dan sosial ketika ayat diturunkan (Nassution, t.t.-a).

Kesalahan kontekstual dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan penyimpangan makna dan pemahaman yang tidak akurat. Kesalahan ini terjadi ketika ayat dikutip atau ditafsirkan tanpa memperhatikan asbāb al-nuzūl (sebab turunnya ayat) dan konteks historis serta sosial saat ayat tersebut diwahyukan. Akibatnya, interpretasi yang diberikan tidak sesuai dengan tujuan asli ayat dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam.

Pentingnya Asbāb al-Nuzūl dalam Penafsiran Dalam ilmu tafsir, asbāb al-nuzūl sangat penting untuk memahami maksud suatu ayat. Ibnu Taimiyyah menekankan bahwa memahami sebab turunnya ayat dapat mencegah kesalahan dalam menafsirkan ayat secara tekstual tanpa melihat latar belakangnya (Taimiyyah, t.t.). Misalnya, QS. Al-Mā'idah (5:51), yang berbicara tentang larangan menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai wali, sering disalahartikan sebagai larangan absolut terhadap interaksi sosial dengan mereka. Padahal, dalam konteks asbāb al-nuzūl, ayat ini turun terkait dengan situasi politik dan pengkhianatan beberapa kelompok tertentu di masa Nabi Muhammad SAW (Nassution, t.t.-a).

Kesalahan dalam Penafsiran Ayat Jihad Salah satu contoh kesalahan kontekstual yang sering terjadi adalah dalam penafsiran ayat-ayat jihad, seperti QS. At-Taubah (9:5) yang berbunyi fa-qtulū al-mushrikīn haythu wajadtumūhum ("Bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kalian menemui mereka"). Jika ayat ini dikutip tanpa mempertimbangkan asbāb al-nuzūl, bisa muncul anggapan bahwa Islam mengajarkan kekerasan terhadap non-Muslim secara umum. Padahal, dalam konteks turunnya, ayat ini berbicara mengenai situasi perang tertentu setelah pengkhianatan perjanjian oleh kaum musyrik Makkah (Shihab, t.t.-a).

Pengabaian Konteks Sosial dalam Ayat Gender Beberapa ayat yang berkaitan dengan hak dan peran gender juga sering disalahartikan karena tidak memperhatikan konteks sosial saat ayat diturunkan. Misalnya, QS. An-Nisā' (4:34) yang menyebut laki-

laki sebagai qawwāmūna ‘ala an-nisā’ (pemimpin bagi perempuan). Tanpa memahami konteks sosial masyarakat Arab pada saat itu, ayat ini dapat disalahartikan sebagai justifikasi dominasi mutlak laki-laki atas perempuan, padahal tafsir yang lebih kontekstual menunjukkan bahwa ayat ini berbicara tentang tanggung jawab ekonomi dan perlindungan dalam rumah tangga (Rahman, F, t.t.).

Implikasi Kesalahan Kontekstual dalam Pendidikan Islam Kesalahan kontekstual dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dapat berdampak besar terhadap pemahaman siswa. Jika ayat-ayat dikutip tanpa penjelasan historisnya, siswa dapat memahami Islam secara rigid dan tidak fleksibel terhadap perubahan zaman (Mahmudi, t.t.). Oleh karena itu, penting bagi penyusun buku ajar untuk menyertakan latar belakang ayat serta tafsir dari ulama yang kredibel agar pemahaman yang diberikan lebih komprehensif.

Upaya Meminimalisasi Kesalahan Kontekstual Untuk mengurangi kesalahan kontekstual dalam tafsir, beberapa langkah dapat dilakukan:

- Mempelajari Ilmu Tafsir Secara Mendalam: Pendidik dan penulis buku ajar harus memahami ilmu tafsir, termasuk metodologi tafsir dan asbāb al-nuzūl (Fadhil, t.t.-b).
- Merujuk kepada Tafsir Klasik dan Kontemporer: Tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Jalalain, dan Tafsir Al-Misbah memberikan konteks lebih luas dalam memahami ayat (Shihab, t.t.-a).
- Menggunakan Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran: Guru dan pendidik harus mengajarkan tafsir dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial sehingga siswa dapat memahami ajaran Islam secara lebih fleksibel dan relevan dengan zaman modern (Hassan, t.t.)

Kesalahan kontekstual dalam tafsir Al-Qur'an terjadi ketika ayat dikutip tanpa memperhatikan asbāb al-nuzūl dan konteks historisnya. Kesalahan ini dapat menyebabkan pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam dan berimplikasi negatif dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan tafsir yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan aspek historis dan sosial untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tepat.

Kesalahan Metodologis: Beberapa buku ajar menggunakan metode penafsiran yang tidak sesuai dengan prinsip ilmiah dalam ilmu tafsir, misalnya dengan menafsirkan ayat hanya berdasarkan opini pribadi tanpa merujuk pada tafsir yang diakui (M. Rahman, t.t.-b)

Kesalahan metodologis dalam penafsiran ayat Al-Qur'an sering terjadi akibat penggunaan metode yang tidak sesuai dengan prinsip ilmiah dalam ilmu tafsir. Beberapa buku ajar menggunakan pendekatan yang tidak sistematis, seperti menafsirkan ayat hanya berdasarkan opini pribadi tanpa merujuk pada tafsir yang diakui oleh para ulama. Kesalahan ini dapat menyebabkan distorsi makna dan pemahaman yang tidak akurat terhadap pesan Al-Qur'an.

Kurangnya rujukan terhadap tafsir yang otoritatif dalam ilmu tafsir, terdapat prinsip bahwa penafsiran harus didasarkan pada sumber yang sahih, seperti tafsir bil-ma'tsur (tafsir berdasarkan hadis Nabi dan penjelasan sahabat) dan tafsir bil-ra'yi (tafsir berbasis ijtihad dengan metodologi yang jelas). Beberapa buku ajar sering mengabaikan sumber-sumber ini dan lebih mengedepankan interpretasi subjektif yang tidak memiliki dasar ilmiah (Fadhil, t.t.-d). Misalnya, dalam menafsirkan QS. Al-Ma'un (107:4-5) tentang orang yang lalai dalam salat, beberapa penulis menyatakan bahwa ayat ini mengindikasikan larangan terhadap semua bentuk kelalaian tanpa mempertimbangkan tafsir klasik yang menjelaskan bahwa ayat ini merujuk pada kemunafikan dalam beribadah (Shihab, t.t.-a).

Kesalahan dalam pendekatan tafsir hermeneutika modern sebagian buku ajar mencoba mengadaptasi pendekatan hermeneutika modern dalam menafsirkan Al-Qur'an tanpa memahami batasan-batasannya dalam ilmu tafsir Islam. Misalnya, beberapa

penafsiran mencoba menyesuaikan ayat Al-Qur'an dengan pemikiran sekuler tanpa mempertimbangkan kaidah tafsir yang sudah mapan (Rahman, F, t.t.). Pendekatan ini sering mengabaikan aspek kebahasaan, asbāb al-nuzūl, dan maqāsid al-sharī'ah dalam memahami suatu ayat.

Penafsiran yang tidak kontekstual kesalahan metodologis juga sering terjadi ketika ayat ditafsirkan tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarahnya. Misalnya, dalam QS. An-Nisa' (4:3) yang membahas tentang poligami, beberapa buku ajar hanya mengutip ayat tersebut sebagai dalil diperbolehkannya poligami tanpa menyinggung syarat dan latar belakang sosial yang menyebabkan turunnya ayat ini (Nassution, t.t.-b) . Hal ini menyebabkan pemahaman yang parsial dan dapat memunculkan interpretasi yang bias.

Pengabaian metode tafsir tematik dalam ilmu tafsir, metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i) menjadi salah satu pendekatan yang sangat direkomendasikan karena membahas suatu tema secara komprehensif berdasarkan keseluruhan ayat yang berkaitan. Namun, beberapa buku ajar tidak menggunakan metode ini dan hanya mengutip satu ayat tanpa menghubungkannya dengan ayat lain yang relevan. Misalnya, dalam pembahasan tentang jihad, QS. Al-Baqarah (2:190) yang menyebutkan perintah berperang sering dikutip tanpa mengaitkannya dengan ayat lain yang menjelaskan batasan jihad dan prinsip tidak menyerang terlebih dahulu (Mahmudi, t.t.). Kesalahan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang ajaran Islam.

Implikasi kesalahan metodologis dalam pendidikan islam memiliki dampak besar terhadap pemahaman siswa. Jika buku ajar menyajikan tafsir yang tidak ilmiah, siswa dapat memiliki pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam dan sulit membedakan antara pendapat pribadi dan tafsir yang diakui oleh para ulama. Oleh karena itu, penting bagi penyusun buku ajar untuk menggunakan metode tafsir yang sesuai dengan standar ilmiah dalam ilmu tafsir Islam (Hassan, t.t.).

Upaya meminimalisasi kesalahan metodologis dalam tafsir untuk menghindari kesalahan metodologis dalam penafsiran ayat Al-Qur'an, beberapa langkah dapat diambil:

- Merujuk pada Tafsir Otoritatif: Buku ajar harus didasarkan pada tafsir klasik dan modern yang diakui, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Al-Jalalain (Shihab, t.t.-a).
- Menggunakan Pendekatan Tafsir yang Benar: Metode tafsir harus sesuai dengan prinsip ilmiah, seperti tafsir bil-ma'tsur, tafsir bil-ra'yi yang mu'tabar, dan tafsir tematik.
- Mengedepankan Konteks Historis dan Sosial: Setiap penafsiran harus mempertimbangkan asbāb al-nuzūl, latar belakang sosial, serta maqāsid al-sharī'ah agar makna ayat tidak disalahartikan (Fadhil, t.t.-d).
- Menghindari Tafsir Subjektif Tanpa Dasar: Interpretasi Al-Qur'an tidak boleh dilakukan hanya berdasarkan opini pribadi tanpa merujuk pada sumber yang kredibel (Rahman, F, t.t.).

Kesalahan metodologis dalam penafsiran ayat Al-Qur'an terjadi ketika metode yang digunakan tidak sesuai dengan prinsip ilmiah dalam ilmu tafsir. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang keliru dan berimplikasi negatif dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penting bagi penyusun buku ajar untuk merujuk pada tafsir yang sahih dan menggunakan metode yang sesuai agar pemahaman Islam yang diajarkan tetap akurat dan kontekstual.

Penyebab Kesalahan dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Siswa

Kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari keterbatasan keilmuan penulis, metode tafsir yang tidak tepat, hingga bias ideologi. Berikut adalah beberapa penyebab utama beserta penjelasan yang lebih rinci:

1. Keterbatasan penguasaan bahasa arab

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dengan struktur linguistik yang kompleks. Tanpa pemahaman mendalam tentang bahasa Arab, kesalahan tafsir dapat terjadi, terutama dalam hal:

Makna kata yang ambigu: Satu kata dalam bahasa Arab bisa memiliki beberapa makna tergantung konteksnya. Kesalahan dalam memahami makna kata dapat menyebabkan kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (Anwar, t.t.-a).

Konsep ambiguitas dalam bahasa arab memiliki sistem semantik yang kompleks, di mana satu kata bisa memiliki beberapa makna tergantung konteks gramatikal, situasi penggunaan, dan hubungan sintaksis dalam kalimat. Ambiguitas semacam ini disebut musytarak lafzī (homonimi), yaitu ketika satu kata memiliki lebih dari satu makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda (Ibn Manẓūr, t.t.). Salah satu contoh kata yang memiliki makna ambigu dalam Al-Qur'an adalah ṣalāt (صلاة). Kata ini digunakan dalam berbagai ayat dengan makna yang berbeda tergantung pada konteksnya (Al-Qurṭubī, t.t.).

Ṣalāt Bermakna "Doa" (Permohonan kepada Allah) dalam QS. Al-Baqarah (2:3), ṣalāt digunakan dalam konteks yang lebih umum sebagai doa:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Orang-orang yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka." Dalam ayat ini, para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai makna yuqīmūna aṣ-ṣalāt (mendirikan ṣalāt). Dalam tafsir klasik seperti Tafsir al-Ṭabari, ṣalāt dalam konteks ini tidak hanya berarti shalat formal dalam Islam, tetapi juga mencakup makna doa secara umum yang dilakukan oleh umat beriman sebelum kewajiban shalat lima waktu ditetapkan secara penuh (Al-Ṭabari, t.t.).

Ṣalāt Bermakna "Ibadah Shalat yang Disyariatkan" dalam QS. Al-Baqarah (2:238), kata ṣalāt secara jelas merujuk pada shalat yang telah disyariatkan sebagai kewajiban formal dalam Islam:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua shalat (ṣalāt) dan (peliharalah) shalat wustha (shalat tengah); berdirilah karena Allah dalam keadaan khushyuk." Dalam konteks ini, tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Kathir menegaskan bahwa ṣalāt di sini merujuk pada ibadah shalat yang telah diwajibkan kepada umat Islam (Ibn Kathīr, t.t.). Ayat ini menunjukkan perintah untuk menjaga shalat lima waktu, dengan penekanan khusus pada shalat wustha, yang oleh sebagian ulama ditafsirkan sebagai shalat Ashar (Al-Rāzi, t.t.).

Implikasi kesalahan pemahaman dalam buku ajar pendidikan agama islam kesalahan dalam memahami makna kata ambigu seperti ṣalāt dapat berdampak pada:

- Kesalahan dalam memahami ajaran islam jika siswa memahami ṣalāt dalam QS. Al-Baqarah (2:3) hanya sebagai doa, mereka bisa beranggapan bahwa shalat wajib tidak termasuk dalam perintah tersebut. Jika kata ṣalāt dalam QS. Al-Baqarah (2:238) diartikan sebagai doa biasa, maka kewajiban shalat lima waktu bisa dianggap tidak ada (Syarifuddin, t.t.).
- Kesalahan dalam penerjemahan ayat Al-Qur'an dalam beberapa buku ajar, penerjemahan dilakukan secara harfiah tanpa memperhatikan makna yang sesuai dengan konteks.

- Kesalahan dalam implementasi ajaran Islam jika pemahaman tentang ṣalāt hanya diartikan sebagai doa, maka praktik shalat lima waktu bisa dianggap sebagai ibadah opsional (Syamsuddin, t.t.).

Cara mengatasi kesalahan tafsir dalam buku ajar PAI untuk menghindari kesalahan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an akibat ambiguitas makna kata, berikut beberapa solusi yang dapat diterapkan dalam penyusunan buku ajar PAI:

- 1) Menggunakan tafsir yang otoritatif buku ajar harus merujuk pada tafsir klasik seperti Tafsir al-Ṭabari, Tafsir Ibn Kathir, dan Tafsir Al-Qurṭubī.
- 2) Menjelaskan perbedaan makna dalam konteks yang berbeda Siswa harus diajarkan bahwa satu kata dalam bahasa Arab dapat memiliki lebih dari satu makna tergantung konteksnya (F. Rahman, t.t.).
- 3) Memastikan penerjemahan dilakukan oleh ahli tafsir Terjemahan yang digunakan dalam buku ajar harus berdasarkan penelitian akademik dan ditinjau oleh ulama tafsir (Nasution, t.t.-a).
- 4) Mengkombinasikan metode tafsir bil-ma'tsur dan bil-ra'yi Tafsir bil-ma'tsur (berdasarkan hadis dan pendapat sahabat) harus diutamakan sebelum menggunakan tafsir bil-ra'yi (ijtihad ulama).

Ambiguitas makna kata dalam bahasa Arab, seperti kata ṣalāt, dapat menyebabkan kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an jika tidak dipahami dengan baik. Oleh karena itu, dalam penyusunan buku ajar Pendidikan Agama Islam, sangat penting untuk memahami konteks linguistik dan tafsir yang benar, sehingga interpretasi yang diberikan tidak menyesatkan siswa.

Terjemahan harfiah yang menyesatkan: Terjemahan tanpa mempertimbangkan kaidah kebahasaan dapat menyebabkan distorsi makna (Al-Faruqi, t.t.). Kesalahan ini dapat mengarah pada distorsi makna, yang menyebabkan pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam. Salah satu contoh kasus yang sering disalahartikan adalah QS. Al-Mā'idah (5:38) mengenai hukuman bagi pencuri (Al-Fairuzabadi, t.t.).

Ayat dan Terjemahan Harfiah: Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mā'idah (5:38): وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءُ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, maka potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas apa yang mereka lakukan, sebagai hukuman dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana." Dalam terjemahan harfiah, kata "faṭṭa'ū" (فَاقْطَعُوا) diartikan secara literal sebagai "potonglah", yang membuat sebagian orang mengira bahwa Islam memerintahkan pemotongan tangan bagi pencuri tanpa syarat apa pun. Namun, pemahaman seperti ini tidak sesuai dengan prinsip hukum Islam yang lebih kompleks dan penuh dengan pertimbangan (Al-Asfahani, t.t.).

Makna Kata "Faṭṭa'ū" dalam Konteks Tafsir: Dalam kajian ilmu tafsir, kata faṭṭa'ū tidak bisa serta-merta diartikan sebagai "memotong secara mutlak", tetapi harus dipahami berdasarkan kaidah kebahasaan dan syariat Islam (Ibn Manẓūr, t.t.). Beberapa aspek penting dalam memahami ayat ini adalah: Makna "Faṭṭa'ū" secara Linguistik: Dalam bahasa Arab, kata qaṭa'a (قَطَعَ) tidak selalu berarti "memotong" dalam arti fisik, tetapi juga bisa bermakna memutuskan, menghentikan, atau mengurangi sesuatu. Contoh penggunaan dalam Al-Qur'an:

- QS. Al-'Ankabūt (29:29) – "Afa ta'tūna al-rījāla wa-taṭṭa'ūna al-sabīl", yang berarti "Apakah kalian mendatangi laki-laki dan memutuskan jalan (mengganggu perjalanan)?"
- QS. Yūsuf (12:50) – "Faṭṭa'na aydīyahunna", yang berarti "Mereka melukai tangan mereka sendiri", bukan benar-benar memotong tangan (Al-Fairuzabadi, t.t.).

Tafsir Ayat oleh Ulama Klasik: Para ulama tafsir seperti Al-Ṭabari, Al-Qurṭubī, dan Ibn Kathir sepakat bahwa pemotongan tangan dalam ayat ini harus dipahami dalam konteks hukum Islam, bukan sebagai perintah mutlak tanpa syarat.

- Al-Ṭabari (2001) menjelaskan dalam Tafsir al-Ṭabari bahwa pemotongan yang dimaksud harus berdasarkan hukum yang berlaku dan mempertimbangkan syarat-syarat tertentu (Al-Ṭabari, t.t.).
- Ibn Kathir (2003) dalam Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm menegaskan bahwa pemotongan tangan harus dilakukan setelah melalui pengadilan Islam dan harus mempertimbangkan faktor sosial serta ekonomi (Ibn Kathir, t.t.).

Terjemahan harfiah tanpa mempertimbangkan kaidah kebahasaan dan konteks hukum Islam dapat menyebabkan distorsi makna dalam pemahaman Al-Qur'an. QS. Al-Mā'idah (5:38) adalah salah satu contoh yang sering disalahpahami. Oleh karena itu, buku ajar Pendidikan Agama Islam harus didasarkan pada tafsir yang sahih, bukan hanya terjemahan literal.

2. Mengabaikan Asbāb al-Nuzūl (Sebab-Sebab Turunnya Ayat)

Setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki konteks historis tertentu yang disebut asbāb al-nuzūl (sebab turunnya ayat). Jika konteks ini diabaikan, maka ayat bisa ditafsirkan dengan cara yang tidak sesuai dengan tujuan aslinya (Nasution, t.t.-b). Asbāb al-nuzūl adalah konteks historis yang menjelaskan mengapa suatu ayat diturunkan. Jika konteks ini tidak diperhatikan, ayat bisa disalahartikan atau diterapkan secara tidak tepat. Contoh kesalahan: QS. Al-Mā'idah (5:51) tentang larangan mengambil Yahudi dan Nasrani sebagai wali sering dipahami sebagai larangan mutlak untuk berteman dengan mereka. Padahal, menurut tafsir otoritatif seperti Tafsir al-Ṭabari, ayat ini turun dalam konteks Perang Uhud, di mana beberapa kaum Muslim berpihak kepada Yahudi dan Nasrani dengan tujuan politik (Syamsuddin, t.t.).

Makna QS. Al-Mā'idah (5:51) dalam Terjemahan Harfiah: Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mā'idah (5:51):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai wali (pemimpin, pelindung, atau sekutu). Sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai wali, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim." Dalam terjemahan harfiah, kata "wali" (أولياء) sering diartikan sebagai teman atau sekutu secara mutlak (Al-Asfahani, t.t.). Akibatnya, beberapa orang memahami ayat ini sebagai larangan total untuk berteman atau bekerja sama dengan orang Yahudi dan Nasrani.

Asbāb al-Nuzūl (Sebab Turunnya Ayat) QS. Al-Mā'idah (5:51): Menurut Tafsir al-Ṭabari, ayat ini turun dalam konteks Perang Uhud dan Perang Khandaq, ketika sebagian kaum Muslimin cenderung mencari perlindungan atau aliansi dengan komunitas Yahudi dan Nasrani untuk kepentingan politik dan keamanan (Al-Ṭabari, t.t.). Beberapa faktor yang melatarbelakangi turunnya ayat ini antara lain:

- Sebagian kaum Muslim ingin bersekutu dengan Yahudi dan Nasrani demi keuntungan politik. Pada masa awal Islam, kaum Muslimin masih dalam posisi lemah secara politik dan militer. Beberapa di antara mereka berusaha menjalin hubungan dengan komunitas Yahudi dan Nasrani di Madinah untuk mendapatkan perlindungan.
- Pengkhianatan sebagian kaum Yahudi di Madinah.: Sebagian suku Yahudi di Madinah (seperti Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir) pernah mengkhianati perjanjian dengan Nabi Muhammad SAW dan bersekutu dengan kaum Quraisy dalam Perang Khandaq.
- Larangan bersikap loyal secara buta.: Ayat ini melarang umat Islam untuk memberikan loyalitas mutlak kepada pihak luar yang bisa membahayakan

komunitas Muslim, bukan melarang hubungan sosial atau kerja sama secara umum (Al-Qurtubi, t.t.).

Penafsiran Ulama tentang Kata "Wali" dalam Ayat Ini: Dalam bahasa Arab, kata "wali" (أولياء) memiliki berbagai makna tergantung pada konteksnya. Dalam ayat ini, makna "wali" bukan sekadar teman biasa, tetapi lebih kepada loyalitas politik atau aliansi strategis yang dapat membahayakan kaum Muslim.

Tafsir Al-Ṭabari (2001): Al-Ṭabari menjelaskan bahwa kata "wali" dalam ayat ini tidak berarti larangan berteman secara personal dengan Yahudi dan Nasrani, tetapi larangan menjadikan mereka sebagai sekutu politik yang lebih dipercaya daripada sesama Muslim (Al-Ṭabari, t.t.).

Tafsir Al-Qurtubi (2006) : Al-Qurtubi menjelaskan bahwa larangan dalam ayat ini bersifat situasional. Artinya, jika ada potensi bahaya bagi komunitas Muslim akibat aliansi dengan pihak luar, maka larangan ini berlaku. Namun, dalam kondisi damai, hubungan sosial dan kerja sama ekonomi tetap diperbolehkan (Al-Qurtubi, t.t.).

Tafsir Ibn Kathir (2003): Ibn Kathir menegaskan bahwa ayat ini turun dalam situasi khusus ketika umat Islam harus berhati-hati terhadap pengaruh luar yang bisa melemahkan persatuan Islam. Larangan ini tidak berlaku dalam situasi damai dan hubungan sosial biasa (Ibn Kathīr, t.t.).

Implikasi Kesalahan Penafsiran Ayat dalam Buku Ajar PAI: Beberapa buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) terkadang menyederhanakan makna QS. Al-Mā'idah (5:51) dengan hanya mengandalkan terjemahan literal, tanpa menjelaskan asbāb al-nuzūl atau tafsir ulama (F. Rahman, t.t.). Hal ini dapat menyebabkan dampak negatif sebagai berikut:

- Meningkatkan intoleransi terhadap non-Muslim: Siswa bisa salah memahami bahwa Islam melarang hubungan sosial atau kerja sama dengan non-Muslim secara mutlak.
- Menyebabkan kesalahpahaman tentang syariat Islam: Islam sebenarnya mengajarkan toleransi dan interaksi sosial yang baik, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam banyak hadis.
- Berpotensi memicu sikap eksklusif dalam kehidupan sosial: Jika ayat ini tidak diajarkan dengan benar, siswa bisa mengembangkan sikap isolasionis dalam kehidupan bermasyarakat (Syamsuddin, t.t.).

Mengabaikan asbāb al-nuzūl dalam penafsiran QS. Al-Mā'idah (5:51) dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam. Ayat ini turun dalam konteks politik dan perang, bukan sebagai larangan mutlak untuk berinteraksi dengan Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu, buku ajar Pendidikan Agama Islam harus menyajikan tafsir yang lebih kontekstual dan tidak hanya berdasarkan terjemahan literal.

3. Ketergantungan pada Sumber Tidak Otoritatif

Sumber tafsir yang tidak otoritatif atau tidak didukung oleh keilmuan Islam yang sahih dapat menyebabkan pemahaman yang keliru. Kesalahan ini sering terjadi ketika buku ajar PAI: Menggunakan kisah-kisah Isrā'īliyyāt (cerita dari tradisi Yahudi dan Kristen) tanpa verifikasi kebenarannya. Mengandalkan tafsir modern yang tidak berbasis pada metodologi tafsir klasik yang diakui (Kholil, t.t.).

Isrā'īliyyāt adalah kisah-kisah yang berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen yang masuk ke dalam tafsir Islam, terutama melalui para mufassir yang memiliki interaksi dengan ahli kitab. Kisah-kisah ini sering kali tidak memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an maupun hadis sahih, tetapi tetap digunakan dalam beberapa tafsir klasik (Al-sayuti, t.t.). Contoh Kesalahan dalam Buku Ajar PAI akibat Isrā'īliyyāt Beberapa buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menggunakan kisah-kisah Isrā'īliyyāt tanpa verifikasi. Contoh yang sering ditemukan:

Kisah Raja Namrud dan Ibrahim: Beberapa tafsir menyebutkan bahwa Namrud dihukum dengan masuknya nyamuk ke dalam otaknya, yang kemudian mengakibatkan kematiannya. Kisah ini banyak ditemukan dalam tafsir-tafsir klasik yang dipengaruhi oleh Isrā'īlyyāt, tetapi tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an maupun hadis sahih (Ibn Kathīr, t.t.).

Kisah Malaikat Harut dan Marut Mengajarkan Sihir (QS. Al-Baqarah: 102): Beberapa tafsir menyebutkan bahwa malaikat Harut dan Marut dihukum oleh Allah karena mengajarkan sihir setelah mereka turun ke bumi dalam wujud manusia. Tafsir yang lebih sahih menyatakan bahwa mereka sebenarnya mengajarkan ilmu sihir sebagai ujian kepada manusia, bukan untuk menyesatkan mereka (Al-Zurqani, t.t.).

Tafsir Modern yang Tidak Berdasarkan Metodologi Tafsir Klasik: Beberapa buku ajar PAI juga mengandalkan tafsir modern yang tidak mengikuti metodologi tafsir klasik yang diakui. Beberapa kesalahan yang sering terjadi antara lain:

Menafsirkan Al-Qur'an Berdasarkan Opini Pribadi

Kesalahan: Menafsirkan ayat Al-Qur'an tanpa merujuk kepada tafsir otoritatif seperti Tafsir al-Ṭabari, Tafsir Ibn Kathir, atau Tafsir al-Qurṭubi. Contoh: Ada tafsir modern yang menafsirkan QS. An-Nūr (24:31) tentang hijab hanya sebagai simbol kesopanan tanpa kewajiban menutup aurat, padahal tafsir klasik menjelaskan bahwa hijab adalah bagian dari kewajiban syariat (Al-Qurṭubi, t.t.).

Menggunakan Pendekatan Kontekstual yang Berlebihan

Kesalahan: Beberapa tafsir modern berusaha menyesuaikan makna ayat dengan perkembangan zaman, tetapi kadang-kadang terlalu jauh dari pemahaman ulama terdahulu. Contoh: Tafsir modern yang mengatakan bahwa hukuman potong tangan bagi pencuri dalam QS. Al-Mā'idah (5:38) hanya bersifat simbolis, bukan hukum yang harus diterapkan secara nyata. Padahal, tafsir klasik menjelaskan bahwa hukuman ini memiliki syarat dan ketentuan yang jelas dalam syariat Islam (Shihab, t.t.-b).

Implikasi Kesalahan dalam Buku Ajar PAI

Jika buku ajar PAI terlalu mengandalkan sumber yang tidak otoritatif, dampaknya bisa sangat besar, di antaranya:

- Pemahaman Islam yang Tidak Akurat: Siswa bisa menerima informasi yang keliru mengenai ajaran Islam, seperti menganggap Isrā'īlyyāt sebagai bagian dari ajaran Islam yang sahih.
- Meningkatnya Fanatisme atau Kesalahpahaman Syariat: Tafsir modern yang tidak berbasis metodologi ilmiah bisa menyebabkan pemahaman ekstrem atau liberalisme berlebihan dalam agama.
- Ketidaktepatan dalam Praktik Keagamaan: Contohnya, jika ayat tentang hijab dianggap hanya simbolis, maka siswa bisa salah memahami aturan berpakaian dalam Islam (Nasr, t.t.).

Ketergantungan pada sumber tafsir yang tidak otoritatif dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami Al-Qur'an. Isrā'īlyyāt dan tafsir modern tanpa dasar metodologi klasik adalah dua sumber utama kesalahan dalam buku ajar PAI. Oleh karena itu, buku ajar harus merujuk pada tafsir otoritatif, memverifikasi kisah-kisah Isrā'īlyyāt, dan menghindari interpretasi Al-Qur'an yang didasarkan pada opini pribadi.

4. Pendekatan Penafsiran yang Tidak Tepat

Tafsir harus dilakukan dengan metode yang sesuai dengan prinsip ilmiah dalam ilmu tafsir agar suatu penafsiran dianggap valid. Kesalahan dalam pendekatan tafsir dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mengakibatkan pemahaman yang keliru

terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.. Beberapa kesalahan yang sering terjadi dalam buku ajar PAI meliputi:

Tafsir subjektif: Menafsirkan ayat berdasarkan pendapat pribadi tanpa merujuk pada tafsir yang sahih (Hakim, t.t.). Tafsir subjektif terjadi ketika seseorang menafsirkan ayat berdasarkan pemahaman pribadi tanpa merujuk pada tafsir otoritatif yang telah disusun oleh para ulama. Tafsir semacam ini berbahaya karena dapat menyimpang dari maksud asli ayat (Musthofa, t.t.).

Contoh Kesalahan Tafsir Subjektif dalam buku ajar PAI

Menafsirkan QS. Al-Mā'idah (5:38) tentang potong tangan bagi pencuri. Tafsir subjektif: Hukuman ini ditafsirkan sebagai aturan yang hanya berlaku pada zaman Nabi dan tidak relevan lagi saat ini. Tafsir otoritatif: Hukuman ini memang memiliki syarat dan ketentuan tertentu dalam fikih Islam, tetapi tetap berlaku sebagai hukum Islam dengan kondisi yang sesuai (Ibn Kathīr, t.t.).

Menafsirkan QS. An-Nūr (24:31) tentang kewajiban berhijab. Tafsir subjektif: Beberapa buku ajar menyatakan bahwa hijab hanya sebatas simbol kesopanan dan tidak wajib secara hukum syariat. Tafsir yang benar: Hijab dalam ayat ini adalah perintah wajib berdasarkan tafsir para ulama (Al-Qurtubi, t.t.).

Tafsir tanpa metodologi yang jelas: Tidak menggunakan kaidah tafsir yang telah ditetapkan oleh para ulama, seperti tafsir bil-ma'tsur (berdasarkan hadis dan pendapat sahabat) atau tafsir bil-ra'yi (berdasarkan ijtihad yang terarah) (Syahrul, t.t.).

Contoh Kesalahan dalam Buku Ajar PAI

Menafsirkan QS. Al-Baqarah (2:256): "Lā ikrāha fī al-dīn" (Tidak ada paksaan dalam agama). Kesalahan: Dalam beberapa buku ajar, ayat ini diartikan sebagai kebebasan penuh dalam beragama tanpa batas. Tafsir yang benar: Berdasarkan Tafsir Ibn Kathīr, ayat ini turun dalam konteks tidak ada paksaan bagi non-Muslim untuk masuk Islam, tetapi tidak berarti bahwa umat Islam bebas meninggalkan Islam (murtad) (Al-Tabari, t.t.-b).

Menafsirkan QS. Al-Mā'idah (5:51) tentang larangan menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai wali. Kesalahan: Ayat ini sering disalahpahami sebagai larangan mutlak untuk berteman dengan mereka. Tafsir yang benar: Tafsir otoritatif seperti Tafsir al-Ṭabari menjelaskan bahwa larangan ini berlaku dalam konteks politik dan kepemimpinan, bukan interaksi sosial biasa (Syamsuddin, t.t.).

5. Kesalahan dalam Memahami Ayat Mutasyābihāt (Ayat-Ayat Ambigu)

Al-Qur'an memiliki dua jenis ayat, yaitu muhkamāt (jelas dan tegas) serta mutasyābihāt (ambigu atau simbolik) (Harun, t.t.) sebagaimana disebutkan dalam QS. Āli 'Imrān (3:7): "Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di dalamnya ada ayat-ayat yang muhkam, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyābihāt untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah...". Kesalahan dalam memahami ayat-ayat ini dapat menyebabkan pemahaman yang menyimpang, terutama jika ditafsirkan secara literal tanpa merujuk pada metode tafsir yang sahih (Al-Zurqani, t.t.).

Ayat mutasyābihāt adalah ayat yang mengandung makna simbolik atau tidak bisa dipahami secara langsung, terutama dalam hal yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, peristiwa ghaib, dan hal-hal di luar jangkauan akal manusia (Al-sayuti, t.t.). Kesalahan dalam memahami ayat mutasyābihāt kesalahan terjadi ketika ayat mutasyābihāt ditafsirkan secara literal (harfiah) tanpa memahami makna simbolik yang dimaksud (Fathurrahman, t.t.). Salah satu contoh utama adalah penafsiran keliru terhadap ayat yang menyebutkan

"wajah Allah" dalam QS. Al-Raḥmān (55:27): "Dan tetap kekal wajah Tuhanmu (wajhu rabbika) yang memiliki kebesaran dan kemuliaan."

Kesalahan tafsir: Pemahaman literal: Beberapa orang menafsirkan "wajhu rabbika" sebagai wajah Allah dalam arti fisik, yang dapat menimbulkan pemahaman bahwa Allah memiliki bentuk jasmani seperti makhluk. Pandangan yang benar: Dalam akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Allah tidak memiliki bentuk fisik karena Dia berbeda dari makhluk (QS. Al-Syūrā: 11: "Laisa kamitslihi syai'un" - Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya) (Al-Ghazali, t.t.).

Contoh kesalahan tafsir Mutasyabihat lainnya

Ayat	Kesalahan Tafsir	Makna yang Benar
Q.S. Taha (20:5): "Ar-Raḥman 'ala al-Arsy istawa"(Allah bersemayam di atas 'Arsy)	Ditafsirkan bahwa Allah "duduk" di atas ;Arsy secara fisik.	Ulama menakwilkannya sebagai Kekuasaan dan otoritas Allah atas alam semesta
Q.S. Al-Ma'idah (5:64): "Yadullah maghullah"(Tangan Allah terbelenggu)	Ditafsirkan secara fisik bahwa Allah memiliki tangan	Tafsir yang benar: "Tangan" Melambangkan kekuasaan dan kemurahan Allah", bukan tangan dalam arti fisik.

6. Pengaruh Ideologi atau Mazhab Tertentu

Beberapa penulis buku ajar mungkin memiliki kecenderungan ideologi tertentu yang mempengaruhi cara mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini bisa menyebabkan bias dalam penafsiran (Al-Munawar, t.t.), misalnya: Tafsir yang terlalu tekstualis (literal) tanpa mempertimbangkan konteks sosial. Tafsir yang dipengaruhi oleh mazhab tertentu sehingga tidak objektif dalam menampilkan berbagai pendapat ulama (Ridwan, t.t.).

Pengaruh ideologi dalam penafsiran Al-Qur'an Ideologi atau aliran pemikiran tertentu dapat membentuk cara pandang seseorang terhadap teks Al-Qur'an, yang berdampak pada metode penafsiran yang digunakan. Beberapa bentuk pengaruh ideologi dalam tafsir meliputi: Tafsir yang Terlalu Tekstualis (Literal): Beberapa penafsir cenderung hanya memahami teks secara harfiah (literal) tanpa mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, dan maqāsid al-sharī'ah (tujuan syariat) (Al-Qaradawi, t.t.-a).

Contoh kesalahan: Dalam QS. Al-Mā'idah (5:38) tentang hukuman potong tangan bagi pencuri: "Wassaariqu wassariqatu faqṭa'ū aydiahumā jaza'an bimā kasabā nakālan mina Allāh." Tafsir literal: Hukuman potong tangan diberlakukan secara mutlak untuk semua pencurian. Tafsir yang benar: Para ulama fiqh menjelaskan bahwa hukuman ini memiliki syarat ketat, seperti jumlah harta yang dicuri, niat pelaku, dan pertimbangan keadaan sosial (Ibn Kathīr, t.t.).

Tafsir yang dipengaruhi oleh mazhab atau kelompok tertentu: Beberapa tafsir dapat cenderung mengikuti pandangan mazhab tertentu tanpa menyajikan perbedaan pendapat. Hal ini dapat menghilangkan objektivitas dalam penafsiran dan membuat peserta didik hanya mengenal satu sudut pandang (Al-Ṭabari, t.t.-a).

Contoh kesalahan: Dalam QS. Al-Mā'idah (5:51) tentang larangan menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai wali: "Lā tattakhidzū al-Yahūd wa al-Naṣārā auliā'..." Penafsiran yang bias: Tafsir dari beberapa kelompok memahami ayat ini sebagai larangan mutlak berteman dengan non-Muslim. Penafsiran berdasarkan tafsir otoritatif: Imam al-Ṭabari dalam Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān menjelaskan bahwa ayat ini turun dalam konteks Perang Uhud,

di mana beberapa Muslim berpihak kepada Yahudi demi kepentingan politik. Sehingga, ayat ini tidak melarang interaksi sosial secara umum (Al-Qaradawi, t.t.-b).

Penyebab bias ideologi dalam buku ajar PAI: Beberapa faktor yang menyebabkan bias dalam penafsiran Al-Qur'an dalam buku ajar PAI adalah: Latar Belakang Penulis Jika penulis berasal dari kelompok Islam konservatif, buku ajar cenderung lebih tekstualis dan ketat dalam hukum fiqh. Jika berasal dari mazhab tertentu, tafsir yang disajikan hanya berdasarkan mazhab tersebut tanpa menjelaskan sudut pandang lainnya (Al-sayuti, t.t.).

Pengaruh kurikulum dan kebijakan pendidikan: Di beberapa negara, kurikulum PAI disusun berdasarkan kebijakan pemerintah yang mungkin lebih condong ke aliran tertentu. Buku ajar yang dipengaruhi oleh kelompok ideologis tertentu bisa menampilkan penafsiran yang tidak netral (Abdullah, t.t.).

Dampak bias ideologi dalam penafsiran Al-Qur'an kurangnya pemahaman kritis Siswa hanya mengenal satu sudut pandang, sehingga tidak terbiasa berpikir kritis terhadap perbedaan tafsir. Potensi Radikalisasi Tafsir yang terlalu tekstualis bisa memunculkan pemahaman ekstrem, seperti larangan total interaksi dengan non-Muslim. Reduksi Makna Al-Qur'an Jika tafsir hanya mengikuti mazhab tertentu tanpa mempertimbangkan sudut pandang lain, makna ayat menjadi sempit dan terbatas (Al-Attas, t.t.).

Pengaruh ideologi atau mazhab tertentu dalam penafsiran Al-Qur'an di buku ajar PAI dapat menyebabkan bias tafsir, baik dalam bentuk penafsiran literal yang ketat maupun penyajian tafsir yang terbatas pada satu mazhab. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih objektif, kritis, dan akademik dalam penyusunan buku ajar, agar peserta didik dapat memahami ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan kontekstual.

Kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dapat terjadi karena berbagai faktor, mulai dari keterbatasan pemahaman bahasa, mengabaikan sebab-sebab turunnya ayat, hingga pendekatan tafsir yang tidak tepat. Oleh karena itu, sangat penting bagi penyusun buku ajar untuk: Menggunakan sumber tafsir yang otoritatif seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Jalalain. Memahami prinsip-prinsip ilmu tafsir agar tidak terjadi kesalahan dalam interpretasi. Menyesuaikan metode tafsir dengan konteks historis dan sosial yang relevan. Dengan langkah-langkah ini, kesalahan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ajar dapat diminimalisir, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa, dapat disimpulkan bahwa kesalahan tafsir dapat terjadi karena berbagai faktor, baik dari aspek linguistik, metodologis, maupun ideologis. Kesalahan Linguistik: Banyak kesalahan muncul akibat keterbatasan pemahaman terhadap bahasa Arab, seperti makna kata yang ambigu dan terjemahan harfiah tanpa mempertimbangkan konteks kebahasaan. Hal ini menyebabkan distorsi makna dan kesalahan pemahaman terhadap pesan ayat. Kesalahan Kontekstual: kesalahan ini terjadi ketika ayat dikutip tanpa memperhatikan *asbāb al-nuzūl* (sebab turunnya ayat) atau konteks historisnya. Akibatnya, ayat bisa ditafsirkan secara tidak tepat, seperti larangan mutlak berteman dengan non-Muslim berdasarkan QS. Al-Mā'idah (5:51), padahal ayat ini memiliki konteks politik pada masa turunnya. Kesalahan Metodologis: Beberapa buku ajar menggunakan metode penafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah dalam ilmu tafsir, misalnya menafsirkan ayat hanya berdasarkan opini pribadi tanpa merujuk kepada tafsir otoritatif. Ketergantungan pada Sumber Tidak Otoritatif: Beberapa buku ajar masih mengandalkan sumber tafsir yang tidak sahih, seperti kisah-kisah *Isrā'iliyyāt* yang tidak terverifikasi atau tafsir modern yang tidak berbasis metodologi klasik. Pengaruh Ideologi atau Mazhab Tertentu: Sebagian buku ajar cenderung berpihak pada ideologi tertentu, sehingga tafsir yang disajikan tidak objektif. Hal ini dapat menyebabkan penyempitan makna ayat atau bahkan kesalahan dalam memahami prinsip Islam secara lebih luas.

Bibliography

- Abdullah, A. (t.t.). (2012). *Islam and Ideology in Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Asfahani, R. (t.t.). (2015). *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Attas, S. M. N. (t.t.). (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Fairuzabadi, M. (t.t.). (2005). *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Faruqi, I., R. (t.t.). (2012). *Islamic Linguistics and Qur'anic Interpretation*. *Islamic Journal of Research*, 15(3), 99-113.
- Al-Ghazali, A. (t.t.). (2004). *Maqāsid al-Falāsifah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Munawar, A. (t.t.). (2017). Bias Ideologi dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 9(3), 187-209.
- Al-Qaradawi, Y. (t.t.-a). (2010). *Fiqh al-Dawlah fī al-Islām*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qaradawi, Y. (t.t.-b). (2011). *Al-Kitāb wa al-Sunnah fī al-Fiqh al-Islāmī*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurṭubī, A. (t.t.). (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Cairo: Dār al-Hadīth.
- Al-Qurtubi, M. (t.t.). (2006). *Tafsīr al-Qurṭubi*. Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Rāzi, F. (t.t.). (2008). *Mafātiḥ al-Ghayb* (Tafsir al-Kabir). Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-sayuti, J. (t.t.). (2003). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Tabari, M. (t.t.-a). (2000). *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Tabari, M. (t.t.-b). (2000). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Ṭabari, M. (t.t.). (2001). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Vol. 2). Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Zurqani, M. (t.t.). (2005). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amrullah, M. N., J., I., . (t.t.). (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 41-66.
- Anwar, A. (t.t.-a). (2018). Kesalahan Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 145-160.
- Anwar, M. (t.t.-b). (2018). Kesalahan Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 25(1), 45-60.
- Baidan, N. (t.t.). *Metodologi Penafsiran al-Quran (1998) dan Tafsir bi al-Ray* (Upaya penggalian Konsep wanita dalam al-Quran) kemudian Wawasan Baru Ilmu Tafsir dan Solusi Qur'ani Terhadap Berbagai Permasalahan Sosial Kontemporer. Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, (Jakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), p. 107.
- Fadhil, R. (t.t.-a). (2021). Dampak Kesalahan Tafsir dalam Buku Ajar PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 78-95.
- Fadhil, R. (t.t.-b). (2021). Kesalahan Kontekstual dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 25(2), 78-95.
- Fadhil, R. (t.t.-c). (2021). Kesalahan Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 25(2), 56-72.
- Fadhil, R. (t.t.-d). (2021). Kesalahan Metodologis dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 25(2), 78-95.
- Fadilah, N., B., M. M. E. I., . (t.t.). (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1-25.
- Fathurrahman, A. (t.t.). (2020). Pemahaman Ayat-Ayat Mutasyābihāt dalam Studi Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 7(1), 65-89.
- Gusmian, I. (t.t.). *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta, LKiS, 2013).

- Hakim, L. (t.t.). (2016). *Pendekatan Tafsir dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 30-50.
- Harun, M. (t.t.). (2018). *Tafsir Ayat Mutasyābihāt dalam Perspektif Ulama Tafsir*. *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 112-135.
- Hasibuddin, H., N., A. ., Shamad, I. ., (t.t.). (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di SDN 24 Maros*. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 78–97.
- Hassan, M. (t.t.). (2016). *Evaluasi Kurikulum dan Buku Ajar PAI*. *Journal of Islamic Studies*, 30(3), 200-215.
- Heri Gunawan, D. A. G. (t.t.). *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), pp. 105-106.
- Ibn Kathīr, I. (t.t.). (2003). *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm (Vol. 1)*. Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Ibn Manẓūr, L. (t.t.). (2003). *Lisān al-'Arab (Vol. 7)*. Beirut: Dār Ṣādir.
- Kholil, M. (t.t.). (2019). *The Influence of Israiliyyat in Quranic Exegesis*. *Journal of Islamic Studies*, 30(2), 157-180.
- K.N, U. (t.t.). (2022). *Memahami Al-Qur'an di masa post truth*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mahmudi, T. (t.t.). (2022). *Kajian Akademik terhadap Buku Ajar PAI*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 90-105.
- Musthofa, A. (t.t.). (2019). *Metodologi Tafsir: Prinsip dan Aplikasinya*. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 120-135.
- N, A. (t.t.). (2017). *Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran*. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(1), 1-30. <https://media.neliti.com/media/publications/285122-faktor-faktor-penyebab-penyimpangan-dala-7d39f6ca.pdf>.
- Nasr, S. H. (t.t.). (2015). *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne.
- Nassution, S. (t.t.-a). (2020). *Kesalahan Kontekstual dalam Tafsir Ayat Al-Qur'an*. *Journal of Quranic Studies*, 18(2), 130-150.
- Nassution, S. (t.t.-b). (2020). *Kesalahan Metodologis dalam Tafsir Ayat Al-Qur'an*. *Journal of Quranic Studies*, 18(2), 130-150.
- Nasution, H. (t.t.-a). (2018). *Pendekatan Linguistik dalam Studi Tafsir Al-Qur'an*. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 13(1), 55-78.
- Nasution, H. (t.t.-b). (2019). *Asbāb al-Nuzūl dan Implikasinya dalam Tafsir Kontemporer*. *Jurnal Ilmu Tafsir*, 12(1), 55-78.
- Pilo, N., S., S. ., Hasibuddin, H. ., (t.t.). (2023). *Kemampuan Guru Menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas di UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah Kota Makassar*. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 1–17.
- Rahman, F. (t.t.). (2019). *Tafsir Kontekstual dan Tantangan Pendidikan Islam*. *Islamic Thought Journal*, 11(4), 60-80.
- Rahman, F. (t.t.). (2020). *Tafsir Kontekstual dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 67-90.
- Rahman, M. (t.t.-a). (2017). *Makna dan Sinonim dalam Bahasa Arab: Studi dalam Konteks Tafsir*. *Jurnal Ilmu Tafsir*, 5(2), 45-60.
- Rahman, M. (t.t.-b). (2017). *Metodologi Tafsir dalam Buku Ajar PAI*. *Jurnal Ilmu Tafsir*, 5(2), 23-39.
- Ridwan, T. (t.t.). (2022). *Mazhab dalam Tafsir: Sebuah Kajian Komparatif*. *Jurnal Ilmu Islam*, 15(1), 99-120.
- S, P. (t.t.). (2019). *Penyimpangan dalam Tafsir Al-Qur'an*. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 15(2), 297-318.

[<https://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/download/138/102>
(<https://journal.al>).

- Salim Hasan, R., Ahmad Hakim. (t.t.). *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA Negeri 15 Makassar*.
- Setiawan, B. A., P., B. ., Rofi. (t.t.). (2018). Penguatan nilai ketauhidan dalam praksis pendidikan islam. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(1), 1–15.
- Shihab, M. Q. (t.t.-a). (2007). *Tafsir Al-Misbah. Lentera Hati*.
- Shihab, M. Q. (t.t.-b). (2007). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati*.
- Syahrul, R. (t.t.). (2020). Metode Tafsir Bil-Ra'yi dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Al-Qur'an. *Jurnal Islam Nusantara*, 9(2), 78-95.
- Syamsuddin, M. (t.t.). (2021). Metodologi Tafsir dan Penerapan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 19(1), 89-110.
- Syarifuddin, M. (t.t.). (2019). Pengaruh Kesalahan Terjemahan dalam Pemahaman Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Tafsir*, 14(2), 125-145.
- Taimiyyah, I. (t.t.). (1999). *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir. Dar al-Fikr*.